

AKULTURASI NOVEL “ASSALAMUALAIKUM BEIJING” KARYA ASMA NADIA

Yulia Usmaul Ekayanti¹, Fahrudin²

^{1,2}STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

*ciptodz@gmail.com*¹, *fahrudinstkip@gmail.com*²

<https://doi.org/10.55933/jpd.v8i1.293>

ABSTRAK

Penelitian Akulturasi dalam Novel “Assalamualaikum Beijing!” Karya Asma Nadia bertujuan untuk meneliti proses akulturasi dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia, mencakup (1) unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan yang sulit diterima, dan (2) karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Sumber data novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia Hasil penelitian unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima (1) aspek teknologi. tokoh menerima budaya karena beradaptasi, tokoh sulit menerima budaya bertolak belakang kehidupan nyata. (2) aspek religi tokoh muslim dipengaruhi emosi non muslim, tokoh sulit menerima budaya asing sulit dinalar. (3) aspek bahasa dan komunikasi, mudah menerima budaya asing karena belajar, tokoh Cina mempertahankan budaya asli. Karakter tokoh yang menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing (1) aspek cinta ilmu. tokoh nonmuslim Cina menerima budaya asing karena cinta ilmu, sedang tokoh sulit menerima karena cinta ilmu tetapi harus mengikuti peraturan. (2) aspek cerdas. tokoh menerima budaya asing berpikir cepat. tokoh sulit menerima berpikir rasional (3) aspek ketakwaan. tokoh memiliki ketakwaan, tokoh sulit menerima budaya karena aturan agamanya.

Kata Kunci: *Akulturasi, Novel, Karya*

ABSTRACT

Acculturation study in the Novel written by Asma Nadia entitled “Assalamualaikum Beijing!” aims to examine the acculturation process in this novel, covering (1) elements of culture that are easy and difficult to accept, and (2) characters who are easy to accept and characters who are difficult to accept elements of foreign culture. The data collection method is in the form of documentation. The data source of the novel “Assalamualaikum Beijing” by Asma Nadia Research results on elements of culture that are easy and difficult to accept (1) technological aspects. characters accept culture because they adapt, characters find it difficult to accept cultures that are contrary to real life. (2) the religious aspects of Muslim figures influence the emotions of non-Muslims, figures find it difficult to accept foreign cultures and are difficult to understand. (3) aspects of language and communication, easy to accept foreign culture because of learning, Chinese figures maintain the original culture. Characters who accept and characters who find it difficult to accept elements of foreign culture (1) aspects of love of science. Chinese non-Muslim characters accept foreign cultures because they love science, while characters find it difficult to accept because they love science but must follow the rules. (2) intelligent aspect. figures accept foreign cultures think fast. characters find it difficult to accept rational thinking (3) aspects of piety. the character has piety, the character is difficult to accept the culture because of his religious rules.

Keywords: *Acculturation, Novel, Creation*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil budidaya manusia, hal ini menunjukkan bahwa sastra menjadi salah satu wujudnya. Budaya manusia sebagai kreasi dan inspirasi merupakan hasil realisasi nilai budaya. Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa (Wandira, dkk. 2019). Oleh sebab itu setidaknya karya sastra yang tercipta atau terlahir menjadi salah satu bentuk peradaban pada zaman itu. Menurut Damono (dalam Wardani, 2000) “Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradapan yang telah menghasilkannya”. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen (Hermawan dan Shandi, 2019). Salah satu karya sastra yang turut mengangkat budaya adalah novel.

Sementara itu, novel merupakan bagian dari karya sastra yang saat ini mulai banyak diminati oleh penikmat sastra. Novel sebagai karya fiksi yang menceritakan realitas kehidupan manusia yang dapat memberi wawasan kepada pembaca. Selain itu, dalam membaca karya sastra pembaca akan

Akulturasi, Novel, Karya

memperoleh suatu pengalaman hidup. Novel merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Abdulfatah, dkk. 2018). Novel sering dipakai untuk kegiatan penelitian karena di dalam novel terkandung banyak ilmu yang dapat menggiring kita untuk menemukan permasalahan-permasalahan berarti untuk menghadapi kehidupan di dunia ini. Menurut Abidin, dkk (2019) bahwa karya sastra novel menghadirkan percakapan-percakapan antar tokoh dalam cerita yang memungkinkan fenomena deiksis akan muncul di dalam novel tersebut.

Novel merupakan karya sastra yang tidak terlepas dari budaya-budaya yang melekat pada manusia karena kebudayaan termasuk aspek penting dalam kehidupan. Menurut Ratna (2010), “Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan”. Budaya yang diangkat oleh suatu karya sastra tidak hanya satu, bahkan lebih. Dari kenyataan tersebut, ada proses penggabungan antarbudaya. Budaya memiliki nilai penting sebagai control dan pengendalian seseorang dalam membangun hubungan komunikasi dan interaksi bermasyarakat (Qura dan Ibrahim, 2021). Pengaruh budaya lain bisa membuat budaya yang ada menghilang, tetapi tidak sedikit pula yang membuat budaya tersebut lebih berkembang dan menciptakan unsur budaya baru tanpa meninggalkan budaya sendiri. Untuk itu, perlu adanya sebuah komunikasi. Menurut Barker (dalam Huda, dkk. 2021) Komunikasi antarbudaya menjadi simbol keberagaman masyarakat multikultural yang perlu dilestarikan.

Akulturasinya memberi warna tersendiri pada novel karena tokoh-tokoh pada novel tersebut dilekati dengan kebudayaan yang menambah keindahan dan ketertarikan pada novel. “Akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya (Bery, 2005). Sejalan dengan Fahmi dan Mawaddahtunnisa (2020) bahwa Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Dari novel Assalamualaikum Beijing ini, kita dapat mengambil empat unsur budaya yang saling mempengaruhi, yaitu (1) agama (2) teknologi (3) ekonomi (4) bahasa dan komunikasi (5) kesenian (6) organisasi sosial (Rusmin, 2010:22) . Karena proses akulturasi budaya tersebut, maka peneliti menggunakan novel Assalamualaikum Beijing sebagai objek kajian. Selain sebagai karya yang digandrungi para penikmat sastra Indonesia dan isi cerita yang menarik, novel ini mengikuti perkembangan proses akulturasi.

Peneliti yakin bahwa novel Assalamualaikum Beijing berisi proses akulturasi karena sebelum penelitian, peneliti membaca sekilas dan menemukan data yang sesuai sebagai berikut. “Sejak kecil Zhongwen dan keluarga sering melintasi bahkan menikmati arsitektur masjid yang bangunannya tidak seperti kebanyakan masjid Timur Tengah atau negara-negara Arab lainnya. Masjid raya Xi’an akrab di mata dan hatinya, karena memiliki konstruksi dan gaya arsitektur yang lebih mendekati kuil China, tanpa kubah atau menara yang bergaya tradisional. Jikapun ada nuansa Arab, hanya terlihat dari beberapa huruf dan dekorasi yang terdapat pada bangunan masjid”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan adanya proses akulturasi karena terdapat unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima yaitu tokoh Zhongwen dan keluarganya yang tidak beragama Islam dan ada keinginan melihat bahkan menikmati bangunan masjid raya Xi’an.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Tedi Dia Ismaya pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian teks dengan sumber data yang berasal dari berbagai karya tulis dalam bentuk buku ataupun bentuk lain (Wardani dan Eko, 2009). Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengkaji dan

menganalisis secara komprehensif mengenai proses akulturasi hindu-islam dalam pewayangan, dan (2) mendapat gambaran yang jelas dari implikasi akulturasi tersebut pada pola pikir keagamaan masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa.

Sementara itu, penelitian Akulturasi dalam Novel “Assalamualaikum Beijing!” Karya Asma Nadia bertujuan untuk meneliti proses akulturasi dalam Novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia, yang mencakup (1) unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan yang sulit diterima, dan (2) karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti dan permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan yang sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia? (2) Bagaimanakah karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses akulturasi dalam novel, dan data yang akan disajikan dalam bentuk apa adanya sesuai dengan kajian yang diteliti dalam novel. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam bidang social (Anggito dan Setiawan. 2018).

Jenis penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada uraian bukan dalam bentuk angka-angka menurut Bogdan (dalam Siswantoro, 2005), menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini sejalan dengan Diana (dalam Juwariyah dan Suwartini, 2019) pendekatan deskriptif kualitatif menitikberatkan pada segi ilmiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data, serta menguraikan secara detail fakta-fakta yang terkandung dalam data tersebut.

Penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif dimana data disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada. Menurut Moleong (2007) Sebagai peneliti kualitatif, tugas anda adalah menembus pengertian akal sehat (commonsense understanding) tentang kebenaran dan kenyataan. Metode merupakan cara atau langkah untuk mendapatkan data dari sebuah penelitian yang dilakukan. Data yang di dapat merupakan kutipan-kutipan teks yang ada dalam novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Oleh sebab itu dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa dokumentasi.

Sementara itu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data harus benar-benar sudah sesuai dengan metode data yang sudah ditetapkan. Sehingga, instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument utama. Adapun untuk mempermudah kerja peneliti menggunakan tabel sebagai alat untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

Sementara itu pada tahap analisis data ini data yang sudah terjaring dan yang sudah masuk dalam korpus data, maka data itu dikaji sesuai dengan teknik analisis tekstual, yaitu menganalisis unit-unit teks yang berkaitan dengan proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing !” karya Asma Nadia. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data
 - a. Membaca novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia, secara berulang-ulang sehingga dapat memukan proses akulturasi yang ditinjau dari a) unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima, b) unsur-unsur kebudayaan yang sukar diterima, c) karakter tokoh

yang mudah menerima kebudayaan asing, d) karakter tokoh yang sukar menerima kebudayaan asing.

- b. Menandai kalimat-kalimat yang menunjukkan aspek-aspek tersebut dalam novel Assalamualaikum Beijing ! karya Asma Nadia.
- c. Memasukkan ke dalam tabel korpus data.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian diambil data yang paling relevan dengan permasalahan.

Dalam reduksi data yang dilakukan setelah identifikasi data, kemudian data diklasifikasikan dan selanjutnya dikodefikasi data. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi yang ditinjau dari aspek wujud proses akulturasi dalam novel. (a) unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima, (b) unsur-unsur kebudayaan yang sukar diterima, (c) karakter tokoh yang mudah menerima kebudayaan asing, dan (d) karakter tokoh yang sukar menerima kebudayaan asing dalam novel Assalamualaikum Beijing! karya Asma Nadia. Setelah itu data diidentifikasi dan diklasifikasikan kembali sesuai dengan sub-sub aspek yaitu (a) religi, (b) teknologi, dan (e) bahasa dan komunikasi.

Setelah dilakukan identifikasi data, kemudian diklasifikasikan ke dalam aspek dan sub aspek, maka data tersebut diberi kode yaitu Unsur-Unsur Kebudayaan yang Mudah Diterima (UKMT) Unsur-Unsur Kebudayaan yang Sukar Diterima (UKST) Karakter Tokoh yang Mudah Menerima Kebudayaan Asing (KTMM) Karakter Tokoh yang Sukar Menerima Kebudayaan Asing (KTSM).

3. Analisis data

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, artinya sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa teks. Data berupa teks tersebut akan dibaca, dipelajari, dan ditelaah.

4. Penyajian data

Penyajian data ini berupa temuan wujud proses akulturasi ditinjau dari aspek (a) unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima, (b) unsur-unsur kebudayaan yang sukar diterima, (c) karakter tokoh yang mudah menerima kebudayaan asing, dan (d) karakter tokoh yang sukar menerima kebudayaan asing.

5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil peneliti berdasarkan judul yang dilakukan. Akulturasi dalam novel Assalamualaikum Beijing! Karya Asma Nadia. Berdasarkan analisis yang dilakukan diharapkan bisa menyimpulkan tentang proses akulturasi yang lebih teliti dan rinci. Data hasil temuan penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan memikirkan ulang selama penulisan agar tidak terjadi kesalahan terhadap data yang disajikan.

Sementara keabsahan data dalam penelitian, menurut Miles (dalam Siswanto, 2005), Data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarkan teori, juga kaya akan deskripsi, serta kaya akan penjelasan proses yang terjadi dalam konteks tempat.

Berdasarkan pernyataan di atas, setidaknya bahwa dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, hasil temuan dan jenis data harus sesuai dengan objek yang dikaji untuk mempertanggungjawabkan dan menunjukkan keabsahan data. Moleong (2007) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian, peneliti menetapkan kriteria yang harus ada dalam kriteria dalam paradigma kualitatif untuk memastikan kepercayaan, menurut Moleong (2007) yang mengutip pendapat Lincoln dan Guba kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferabilitas, kehandalan, dan konfirmabilitas.

Kredibilitas merupakan criteria yang digunakan peneliti terhadap validitas internal penelitian sehingga hasil penelitan dapat digunakan untuk mengukur kondisi yang sebenarnya. Untuk mencapai maksud tersebut, proses penelitian dilakukan dengan objektif.

Transferabilitas merupakan validitas eksternal, artinya hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Artinya penelitian menunjukkan hasil yang memiliki derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil.

Kehandalan merupakan reabilitas. Artinya apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi keseluruhan proses penelitian tersebut dan memperoleh data yang serupa maka kriteria kehandalan sudah dimiliki. Untuk mendapatkan kehandalan penelitian (1) peneliti menentukan masalah dan fokus, (2) menentukan sumber data dan menganalisis data, (3) melakukan uji keabsahan data, (4) membuat kesimpulan yang harus bisa ditunjukkan.

Konfirmabilitas dalam penelitian ini disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam hal ini konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukam. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar objektivitas, yang berarti proses penelitian sangat diutamakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data Unsur-Unsur Kebudayaan yang Mudah dan Sulit Diterima dalam Proses Akulturasi pada Novel Asslamualaikum Beijing Karya Asma Nadia

1.1 Unsur-Unsur Kebudayaan yang Mudah dan Sulit Diterima dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Teknologi

Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia pada aspek teknologi dapat dicermati pada data (1.1.1) dan (1.1.2) berikut.

Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Mudah Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Teknologi		Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Sulit Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Teknologi	
(1.1.1)	[Dari area parkir Badaling, <Asma tak bisa menyembunyikan kekaguman>(Orang Indonesia). Di kejauhan, <Tembok China>(teknologi Cina)tampak seperti ular raksasa yang kian mengecil.] Di beberapa sisi terlihat banyak turis mendaki hingga anak-	(1,1.2)	Ribuan gembok dikaitkan di pagar, belakangan saking banyaknya, disediakan pohon-pohon cemara untuk meletakkan gembok cinta. [<Asma menggeleng-geleng>(orang Indonesia>sendiri membayangkan tradisi yang bisa jadi akal-akalan produsen

<p>anak tangga terjauh. Diam-diam gadis itu bersyukur diminta menggantikan reporter senior yang mendadak sakit, untuk membuat laporan perjalanan ke negeri tirai bambu ini. (UKMT/Teknologi/55).</p>	<p>gembok. Menjadikannya lambang cinta sepasang kekasih.> Menaruh gembok yang berisi tulisan atau nama mereka yang jatuh cinta, mengaitkannya, lalu melempar kuncinya jauh-jauh dari atas menara.] (UKST/Teknologi/202)</p>
--	--

Data (1.1.1) menggambarkan tokoh Asma sebagai orang Indonesia yang mengagumi budaya China pada aspek teknologi yang berupa tembok Cina. Hal tersebut dapat dilihat dari sub kutipan ‘Asma tak bisa menyembunyikan kekaguman’ dan budaya Cina yang dikagumi oleh orang Indonesia adalah tembok Cina hal tersebut dapat dilihat dari sub kutipan ‘tembok Cina’. Maka, dari temuan data di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi. Yaitu budaya Cina pada aspek teknologi dapat diterima oleh orang Indonesia.

Data (1.1.2) menggambarkan Asma sebagai orang Indonesia tidak bisa menerima budaya China pada aspek teknologi yang berupa gembok. Walaupun gembok merupakan teknologi yang berupa alat yang umum digunakan diberbagai negara, tetapi lain halnya di Cina, gembok digunakan sebagai simbol cinta, dimana gembok tersebut dikaitkan di tembok Cina untuk melambangkan kesetiaan pasangan yang ada di Cina. Asma tidak percaya bahwa cinta hanya dapat diukur dengan gembok. Tetapi gembok merupakan tradisi yang dilakukan orang Cina sebagai ungkapan cinta pada pasangan. Pada kutipan ‘Asma menggeleng-geleng’ menunjukkan bahwa Asma tidak bisa percaya dengan mitos dimana gembok tersebut akan membuat cinta setiap pasangan akan abadi. Maka dari temuan data di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi, yaitu budaya orang Cina pada aspek teknologi tidak dapat diterima oleh orang Indonesia.

1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan yang Mudah dan Sulit Diterima dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Religi

Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia pada aspek religi dapat dicermati pada data (1,2.1) dan (1,2.2) berikut.

Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Mudah Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Religi	Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Sulit Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Religi
<p>(1.2.1) Is it you or all indonesian muslim women do that? Petanyaan berikut Zhongwen. Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam. <i>What about a kiss on a cheek?</i> Asma menggeleng. Meskipun hanya satu ciuman di pipi. <i>No touch at all?</i></p>	<p>(1.2.2) Hubungan dengan keluarga mereka di Xi’an sangat dekat. <Dan ketertarikan tentang Islam semakin meresahkan.>(kepercayaan Islam) Sementara <lelaki yang sangat dihormati di rumah mereka, telah jauh-jauh hari mengatakan kepada keempat</p>

<p>Gadis itu meng- angguk.[<Islam tak mem- benarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb- Nya?> (Kepercayaan orang Islam) Hugs? Asma menggeleng.</p> <p><i>Ok, not hugable too.</i></p> <p><Seperti seorang jurnalis, lelaki dari Xi'an tak hanya mengingat, tapi juga mencatat jawaban yang diberikan gadis di hadapannya>(orang Cina).] (UKMT/Religi/111).</p>	<p>anaknya, tegas dan tak boleh dibantah.</p> <p>“kalian boleh masuk agama apa pun, kecuali Islam!”.>(orang Cina). (UKST/Religi/237)</p>
---	---

Data (1.2.1) menggambarkan bahwa Asma sebagai orang Indonesia dan muslim yang memiliki kepercayaan bahwa orang yang beragama Islam harus patuh pada Tuhannya untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, karena perintah Tuhan dan Asma memiliki kepercayaan untuk mentaatinya. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan ‘Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya?’. Zhonwen yang merupakan nonmuslim bertanya sejelas-jelasnya pada Asma serta mendengar secara seksama penjelasan dari Asma mengapa Islam tidak memperbolehkan umatnya yang belum menikah. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan ‘Seperti seorang jurnalis, lelaki dari Xi’an tak hanya mengingat, tapi juga mencatat jawaban yang diberikan gadis di hadapannya’. Hal tersebut menunjukkan ketertarikan Zhongwen sebagai orang Cina pada kepercayaan Asma, dimana Asma sebagai orang muslim dari Indonesia. Jadi, dari temuan di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi pada aspek religi, yaitu kepercayaan muslim dapat diterima oleh orang nonmuslim dari Cina.

Data (1.2.2) menggambarkan bahwa Zhongwen sebagai nonmuslim resah dalam menentukan kepercayaannya, karena hubungan keluarganya sangat erat serta Zhongwen yang patuh pada ayahnya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan ‘dan ketertarikan tentang Islam semakin meresahkan’. Keresahan tersebut diakibatkan karena ayah Zhongwen yang dipatuhi dan dihormati dalam keluarga tidak memperbolehkan anak-anaknya pindah ke agama Islam. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut ‘lelaki yang sangat dihormati di rumah mereka, telah jauh-jauh hari mengatakan kepada keempat anaknya, tegas dan tak boleh dibantah. “kalian boleh masuk agama apa pun, kecuali Islam!”.’ Jadi, dari temuan data di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi pada aspek religi. Yaitu kepercayaan Islam sulit diterima oleh orang Cina.

1.3 Unsur-Unsur Kebudayaan yang Mudah dan Sulit Diterima dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Bahasa dan Komunikasi.

Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia pada aspek bahasa dan komunikasi dapat dicermati pada data (1.3.1) dan (1.3.2) berikut.

Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Mudah Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Organisasi Sosial	Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Sulit Diterima Dalam Proses Akulturasi Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Pada Aspek Organisasi Sosial.
<p>(1.3.1) [Zhongwen mengoreksi. Asma mengulangi. <i>No pork please.</i> Bahkan mengajarnya kalimat baru. <i>Ni keyi qing wo chi wan fan ma.</i> “<Ni keyi qing wo chi wan fan ma?>” (bahasaCina) “Yes, you have a gift in learning new language, <Asma”. > (orang Indonesia)] (UKMT/Bahasa dan Komunikasi/113)</p>	<p>(1.3.2) Jangan khawatir: China setelah olimpiade maju, kok. Pasti banyak yang bisa bahasa Inggris! Oh ingin disumpalnya bibir mungil sekar, sahabatnya. Kenyataannya, begitu selesai dengan urusan bagasi, dia memerlukan waktu hampir empat puluh menit dan enam orang bermata sipit, hanya untuk menemukan bus yang akan membawanya ke youth hostel sederhana yang telah dipesan. [<Orang ketiga dan keempat bahkan hanya melengos dan buru-buru menggeleng tepat pada menit gadis berwajah ayu itu itu memulai percakapan>(orang Cina) dengan <bahasa Inggris.> (bahasa Inggris)”]](UKST/ Bahasa dan Komunikasi /9)</p>

Data (1.3.1) menggambarkan Zhongwen sebagai orang Cina mengajari bahasa Cina pada Asma, dimana Asma sebagai orang Indonesia. Di kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asma dapat belajar dengan cepat bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asma dapat menerima budaya asing pada aspek bahasa dan kutipan yang mewakili adalah pada saat Asma mengucapkan ‘Ni keyi qing wo chi wan fan ma?’ dan Zhongwen berkata ‘Yes, you have a gift in learning new language, Asma’. Jadi, dari temuan di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi pada aspek bahasa dan komunikasi. Yaitu orang Indonesia dapat menerima dengan mudah budaya asing yaitu bahasa Cina pada aspek bahasa dan komunikasi.

Data (1.3.2) menggambarkan bahwa orang Cina tidak menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, Sekar menyimpulkan bahwa negara yang pernah dijadikan tempat untuk olimpiade adalah negara maju dan mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan ‘China setelah olimpiade maju, kok. Pasti banyak yang bisa bahasa Inggris’ Tapi hal lain ditemui oleh Asma, saat tiba di Cina, tidak satu pun orang Cina menjawab pertanyaan Asma dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa Orang Cina tidak menelan mentah-mentah budaya asing dan mempertahankan bahasa ibu. Pernyataan

tersebut diperkuat dengan kutipapan ‘Orang ketiga dan keempat bahkan hanya melengos dan buru-buru menggeleng tepat pada menit gadis berwajah ayu itu itu memulai percakapandangan bahasa Inggris’. Jadi, dari temuan di atas dapat disimpulkan adanya wujud proses akulturasi. Yaitu orang Cina sulit menerima dengan mudah budaya asing yaitu bahasa Inggris meskipun negara tersebut telah maju.

2. Paparan Data Karakter Tokoh yang Mudah Menerima dan Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia

2.1 Karakter Tokoh yang Mudah Menerima dan Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Kecintaan Ilmu

Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada aspek cinta ilmu dapat dicermati pada data (2.1.1) dan (2.1.2) berikut.

Karakter Tokoh yang Mudah Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Cinta Ilmu	Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Cinta Ilmu
<p>(2.1.1) [<u><Lelaki berkulit kuning ini makin rajin ke perpustakaan. Menyibukan diri dengan membaca buku-buku kajian tentang Islam, bahkan membeli Al-Quran dengan terjemahan bahasa China.></u> (religi, kepercayaan Islam) <u><Semata-mata ingin memahami apa yang berabad-abad lalu, Tuhan—sepertinya dia mulai percaya keberadaannya—katakan kepada utusan-Nya.></u>(cinta ilmu)] Tuhan itu satu, Allah. Tidak sama dengan manusia. Dialah kekuatan yang menghadirkan, dan memberi penjelasan akan apa yang telah dia hadirkan lewat Al-Quran, kitab suci umat Islam. (KTMM/Cinta Ilmu/153)</p>	<p>(2.1.2) Kadang terselip [<u><rasa penasaran pemuda itu pada interior masjid></u> (cinta ilmu), khususnya praying area. <u><Sayang non muslim dilarang></u>(religi,kepercayaan Islam)]masuk ke area Shalat. (KTSM/Cinta Ilmu/41)</p>

Data (2.1.1) menggambarkan bahwa Zhongwen ingin mempelajari budaya yaitu kepercayaan tentang Islam, hal tersebut menunjukkan bahwa Zhongwen mudah menerima budaya asing dan memiliki karakter cinta ilmu. Hal tersebut diperkuat pada kutipan “Lelaki berkulit kuning ini makin rajin ke perpustakaan. Menyibukan diri dengan membaca buku-buku

kajian tentang Islam, bahkan membeli Al-Quran dengan terjemahan bahasa China. Semata-mata ingin memahami apa yang berabad-abad lalu, Tuhan—sepertinya dia mulai percaya keberadaannya—katakan kepada utusan-Nya”. Jadi, dari temuan data di atas terdapat wujud proses akulturasi, yaitu terdapat karakter tokoh yang mudah menerima budaya asing pada aspek religi, karena memiliki karakter cinta ilmu.

Data (2.1.2) menggambarkan bahwa tokoh Zhongwen memiliki rasa ingin tahu pada interior masjid, khususnya tempat untuk shalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zhongwen memiliki karakter cinta ilmu, karena ingin mengetahui budaya asing pada aspek teknologi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya kutipan ‘Kadang terselip rasa penasaran pemuda itu pada interior masjid’. Tetapi semua tidak bisa dilakukan karena pengurus masjid melarang orang yang tidak beragama Islam masuk ke dalam tempat shalat. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan berikut ‘Sayang non muslim dilarang masuk ke area shalat’. Dari temuan data di atas terdapat wujud proses akulturasi, yaitu ditemukan tokoh yang tertarik akan budaya asing karena memiliki karakter cinta ilmu, tetapi ada pihak yang melarang hal tersebut, karena tokoh tersebut memiliki kepercayaan yang tidak sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan tentang Islam tidak membolehkan orang yang tidak memiliki kepercayaan yang sama memasuki masjid tersebut.

2.2 Karakter Tokoh yang Mudah Menerima dan Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Kecerdasan

Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada aspek cerdas dapat dicermati pada data (2.2.1) dan (2.2.2) berikut.

Karakter Tokoh yang Mudah Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Cerdas	Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Cerdas
(2.2.1) Namun, letak The Great Wall atau dalam bahasa China disebut ChangCheng jaraknya cukup jauh. [<Mengingat waktunya yang hanya tiga hari memilih one day tour akan lebih bijak,> (karakter cerdas) sebab selain cepat biasanya travel memasukkan agenda kunjungan <ke Ming Tombs atau makam para kaisar, selain wisata ke Pabrik Giok dan Sutra>. (teknologi Cina)] (KTMM/Cerdas/28)	(2.2.2) Perbincangan mereka, lalu bekisar kepada hal-hal yang lebih serius. Seperti tentang [<agama, yang awalnya menurut Zhongwen merupakan pemicu peperangan dan berbagai persoalan buruk di dunia>. (kepercayaan orang Cina) “jika tidak ada agama, tidaka akan ada peperangan, saling bunuh, kekerasan.” Namun, <Ashimanya yang cerdas berkilah.> (cerdas)] Peperangan dan penjajahan terjadi bukan hanya karena agama.

		<p>Orang-orang menyalakan api peperangan dan menduduki sebuah negara untuk rempah-rempah, minyak, juga emas. Mereka yang menganggap agama-lah penyebab peperangan, dengan logika paling sederhana harusnya memahami, sama seperti, emas ataupun minyak. Tidak berarti kedua tambang itu harus dilenyapkan dari bumi karena menjadi alasan peperangan. (KTSM/Cerdas/148)</p>
--	--	---

Data (2.2.1) menggambarkan bahwa Asma memiliki karakter cerdas, karena memilih paket tour satu hari untuk menyiasati waktu yang ada agar dapat mengunjungi tempat-tempat wisata di Cina. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan ‘Mengingat waktunya yang hanya tiga hari memilih one day tour akan lebih bijak, sebab selain cepat biasanya travel memasukkan agenda kunjungan ke Ming Tombs atau makam para kaisar, selain wisata ke Pabrik Giok dan Sutra’. Dari temuan data di atas terdapat wujud proses akulturasi, yaitu ditemukan tokoh yang tertarik dan menerima akan budaya asing pada aspek teknologi yang berupa bangunan yang terdapat di Cina karena memiliki karakter cerdas dalam menyiasati waktu untuk berkunjung ke tempat bersejarah lainnya.

Data (2.2.2) menggambarkan Asma menjelaskan dengan rinci kepada Zhongwen bahwa agama bukanlah pemicu dari peperangan di berbagai negara. Peperangan tersebut dikarenakan adanya faktor ingin menguasai harta negara lain, karena negara tersebut memiliki rempah-rempah serta tambang yang banyak, tetapi negara tersebut memakai agama sebagai alasan untuk berperang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asma sulit menerima budaya asing berupa kepercayaan sebagai alasan untuk berperang. Dari penjelasan tersebut, kutipan yang dapat menguatkan adalah ‘Ashimanya yang cerdas berkilah’ yang menunjukkan karakter tokoh yang cerdas dan ‘Peperangan dan penjajahan terjadi bukan hanya karena agama. Orang-orang menyalakan api peperangan dan menduduki sebuah negara untuk rempah-rempah, minyak, juga emas’ yang menunjukkan bahwa bukan hanya kepercayaan yang menjadi alasan untuk berperang. Jadi, dari temuan di atas menunjukkan adanya wujud proses akulturasi, yaitu ditemukan tokoh yang sulit menerima budaya asing karena memiliki kecerdasan dalam mengamati sesuatu.

2.3 Karakter Tokoh yang Mudah Menerima dan Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Ketakwaan

Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada aspek ketakwaan dapat dicermati pada data (2.3.1) dan (2.3.2) berikut.

Karakter Tokoh yang Mudah Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam	Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam
---	---

Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Ketakwaan	Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia pada Aspek Ketakwaan
<p>(2.3.1) “Kenapa bukan yang lain? <Kenapa harus Islam?” Hidayah.> (kepercayaan Islam) Rumah mereka yang tenang tiba-tiba bergejolak. Belum pernah lelaki yang paling dihormati karena kerja keras dan sifat jujurnya begitu mudah marah. Dan, ibunya... kemarahan perempuan itu menyatu dengan kedukaan. Seakan-akan anak yang sekian lama dibesarkan akan mendepak kehilangan. Dengan cara yang paling sederhana Zhongwen sudah berusaha memberikan pengertian. Sampai kapan pun ayah-ibunya tidak akan kehilangan bakti dan kasih sayang , serta penghormatan yang selama ini dia berikan. <Namun, tentu saja dia harus memilih Tuhan-nya sekarang, ketimbang memilih manusia, sedekat apa pun hubungan mereka atau sehebatapa pun manusia itu memiliki peran dalam hidupnya, karena menyangkut semua keimanan.>(ketakwaan) (KTMM/Ketakwaan/253)</p>	<p>(2.3.2) “I do it this way, usually.” Jelasnya sambil mengatupkan kedua tangannya dan menyedekapkannya di depan dada. Is it you or all indonesian muslim women do that? Petanyaan berikut Zhongwen. Seharusnya tak hanya Asma, sebab itu perintah Islam. <What about a kiss on a cheek?>(budaya barat) Asma menggeleng. Meskipun hanya satu ciuman di pipi. No touch at all Gadis itu mengangguk. <Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan kepada Rabb-Nya?> (ketakwaan) <Hugs?> (budaya barat) Asma menggeleng. Ok, not hugable too. (KTSM/Ketakwaan/111)</p>

Data (2.3.1) menggambarkan Zhongwen sebagai orang Cina yang telah memilih pindah kepercayaan meninggalkan keluarga karena telah memiliki kepercayaan yang berbeda dengan keluarga, apalagi kepercayaan tersebut adalah kepercayaan yang dari dulu dilarang ayahnya untuk dianut. Tetapi Zhongwen memiliki alasan tersendiri mengapa dia menganut kepercayaan tersebut. Walaupun Zhongwen telah memberi pengertian kepada orang tuanya, walaupun dia memiliki kepercayaan yang berbeda, tetapi akan tetap menyayangi dan menghormati orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan Zhongwen memiliki ketakwaan pada kepercayaan yang baru. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan ‘Namun, tentu saja dia harus memilih Tuhan-nya sekarang, ketimbang memilih manusia, sedekat apa pun hubungan mereka atau sehebatapa pun manusia itu memiliki peran dalam hidupnya, karena menyangkut semua keimanan’. Jadi, dari

data temuan di atas menunjukkan adanya wujud proses akulturasi, yaitu tokoh mudah menerima budaya pada aspek religi yang berupa kepercayaan pada Islam karena memiliki ketakwaan pada kepercayaan barunya.

Data (2.3.2) menggambarkan Asma memiliki ketakwaan yang penuh pada kepercayaannya, yang tidak akan bersentuhan dengan lawan jenis, karena itu adalah perintah yang terdapat pada kepercayaannya. Tetapi Zhongwen sebagai orang Cina yang memiliki kebiasaan bebas, bertanya bagaimana dengan mencium pipi yang terdapat pada kutipan ‘What about a kiss on a cheek?’ dan memeluk yang terdapat pada kutipan ‘Hugs?’ dan Asma menggeleng untuk menjawab pertanyaan Zhongwen. Untuk memastikan hal tersebut menjelaskan pada Zhongwen, bahwa bersentuhan dengan lawan jenis dilarang oleh kepercayaannya. Jadi, dari temuan data di atas menunjukkan adanya wujud proses akulturasi, yaitu tokoh sulit menerima budaya asing pada aspek religi, karena kepercayaan yang dianut oleh lawan bicara tidak seperti kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah. Adapun simpulan itu dapat disajikan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur Kebudayaan yang Mudah dan Sulit Diterima dalam Proses Akulturasi pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia

- a. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek teknologi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tokoh yang mudah menerima budaya asing pada aspek teknologi karena dapat beradaptasi dengan baik, dan juga tokoh yang sulit menerima budaya asing pada aspek teknologi karena budaya tersebut bertolak belakang dengan realitas kehidupan yang nyata.
- b. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek religi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tokoh yang mudah menerima budaya asing pada aspek religi karena emosi keagamaan tokoh muslim yang mempengaruhi emosi keagamaan non muslim, sedangkan tokoh yang sulit menerima budaya asing pada aspek religi karena hal tersebut tidak dapat dinalar oleh manusia sekelilingnya.
- c. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek bahasa dan komunikasi. Dari hasil penelitian, tokoh dari Indonesia mudah menerima budaya asing pada aspek bahasa dan komunikasi karena belajar sedikit demi sedikit, sedangkan tokoh yang berasal dari Cina sulit menerima budaya asing pada aspek bahasa dan komunikasi karena ingin mempertahankan budaya asli nenek moyang.

2. Karakter Tokoh yang Mudah Menerima dan Karakter Tokoh yang Sulit Menerima Unsur-Unsur Kebudayaan Asing dalam Proses Akulturasi pada Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia

- a. Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek cinta ilmu. Dari hasil penelitian tokoh nonmuslim dari Cina dapat menerima budaya asing karena memiliki karakter cinta ilmu, karena mencari tahu budaya asing tersebut dengan sungguh-sungguh. Sedangkan karakter tokoh yang sulit menerima

- karena memiliki karena cinta ilmu tetapi harus mengikuti peraturan bahwa tokoh itu ditolak karena tidak memiliki keyakinan yang sama.
- b. Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek cerdas. Dari hasil penelitian tokoh mudah menerima budaya asing karena dapat berpikir secara cepat dan efektif karena memiliki karakter cerdas. Sedangkan karakter tokoh yang sulit menerima budaya asing yang dapat berpikir secara rasional dan tajam dalam menanggapi hal yang dibicarakan oleh lawan bicara.
 - c. Karakter tokoh yang mudah menerima dan karakter tokoh yang sulit menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam proses akulturasi pada novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia pada aspek ketaqwaan. Dari hasil penelitian tokoh yang mudah menerima budaya asing karena memiliki ketakwaan dalam dirinya, hal tersebut dapat dilihat ketika tokoh lebih memilih kepercayaan baru daripada keluarganya. Sedangkan tokoh yang sulit menerima budaya asing, dalam hal pergaulan yang tidak sesuai dengan aturan agamanya, dan tokoh melakukan hal itu terjadi karena memiliki ketaqwaan pada agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, dkk. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 4(2). 12-23.
- Abidin, dkk. 2019. Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1). 74-80.
- Anggito., Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi. CV Anugrah. Jakarta
- Berry.Jhon W. 2005. Acculturation: Loivinh successfulully in two culture International. *Journal of Interculture*.
- Fahmi., Mawaddahtunnisa. 2020. Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(2). 114-118.
- Hermawan., Shandi. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12(1). 11-18.
- Hudaa, dkk. 2021. Representasi Budaya Dalam Novel Boenga Roos Dari Tjikembang. 10(1). 45-56.
- Juwariyah., Sumartini. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(2). 111-118
- Moleong. L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. Bandung
- Qura., Ibrahim. 2021. Bentuk Akulturasi Masyarakat Betawi Pada Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1). 44-54.
- Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Dudies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologis*. Surakarta, UMS.
- Wandira, dkk. 2019. Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Ithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*. 3(4). 413-419.
- Wardani, 2000. *Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual; Berbasis Kecerdasan Sepiritual; (KKS)*. Penerbit Depublist. Yogyakarta.
- Wardani, E., Eko, Nugraheni. 2009. *Makna Totalitas dalam Kraya Sastra*. Surakarta: UNS Press